

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan negara yang paling berpengaruh pada abad 20an ini, sehingga tidak dapat dipungkiri setiap kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan Amerika Serikat selalu menjadi *trending topic*, apalagi dalam sektor perdagangan. Doktrin *America First* menjadi salah satu alasan mengapa Amerika Serikat harus mementingkan kepentingan dalam negerinya dibandingkan dengan kerjasama dengan mitranya, seperti kebijakan peningkatan bea impor baja dan alumunium, meninggalkan perjanjian nuklir dengan Iran dan perjanjian tentang iklim yang ditandatangani di Paris.¹ Hal – hal yang dianggap Amerika Serikat tidak menghasilkan keuntungan akan ditinggalkan.

Salah satu kebijakan yang menjadi perdebatan adalah mengenai peningkatan bea impor terhadap baja dan Aluminium. Kebijakan ini AS keluarkan untuk melindungi produsen dalam negerinya dan merasa produksi baja dan alumunium China dianggap telah merugikan produsen domestik dan lapangan pekerjaan.² Dampak yang langsung dapat dirasakan oleh seluruh negara yang mengekspor produk baja dan alumuniumnya adalah harus mengeluarkan bea ekspor yang cukup besar

¹ *Laporan Akhir Tahun: Trump Perkuat Doktrin “America First”*, 17/12/2018, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/laporan-akhir-tahun-trump-perkuat-doktrin-america-first-/4703583.html> (30/04/2019, 06.34 WIB)

² Associated Press, *Trump Naikkan Tarif Impor Baja dan Aluminium*, 05/03/2018, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/trump-naikkan-tarif-impor-baja-dan-alumunium-/4280528.html> (30/04/2019, 06.47 WIB)

agar bisa mengekspor baja dan alumunium ke negara paman sam tersebut. Negara yang penulis pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah China, salah satu negara yang terkena imbas kebijakan dan yang merespon secara aktif kebijakan Amerika Serikat tersebut.

China sebagai negara pengeksport baja terbesar ke-8 harus terkena imbasnya walau tidak sebanyak Brazil yang menjadi negara pengeksport ke-2 ke Amerika Serikat. Kebijakan mengenai naiknya tarif bea impor baja dan alumunium resmi disahkan pada tanggal 8 Maret 2018 di Gedung Putih. Kebijakan ini berlaku untuk seluruh negara, terkecuali Kanada dan Meksiko yang memiliki perjanjian perdagangan bebas (*NAFTA*).³ Barang – barang yang terkena kenaikan bea impor ini adalah baja dan alumunium, dimana baja mengalami kenaikan sebanyak 25 % dan Alumunium sebanyak 10%.⁴

Donald Trump berdalih bahwa dengan menaikkan bea impor tersebut sebagai penyeimbang atau membalas kerugian yang didapatkannya, yakni defisit neraca dagang barang AS dari hubungan bilateral antara China dan Amerika Serikat. Yang mana Departemen Perdagangan AS menyampaikan bahwa defisit perdagangan AS naik 5,0 persen menjadi US\$ 56,6 miliar, Sedangkan defisit perdagangan dengan China sendiri naik 16,7 persen menjadi US\$ 36 miliar sejak September 2015.⁵

³ *Trump Tandatangani Aturan Bea Impor Baja dan Aluminium*, 09/03/2018, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/trump-tandatangani-aturan-bea-impor-baja-dan-aluminium/4287301.html> (30/04/2019, 08:55 WIB)

⁴ Ibid.,

⁵ Fuji Pratiwi, *Defisit Perdagangan AS Terus Naik*, diakses dalam <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/18/03/08/p590dn384-defisit-perdagangan-as-terus-naik> (17/07/2019,22:00 WIB)

Sehingga dengan menaikkan bea impor tersebut dapat meningkatkan industrialisasi domestik di Amerika Serikat terutama pada produk baja dan alumunium. Walaupun dengan maksud untuk kepentingan dalam negerinya, namun dengan adanya kebijakan tersebut dapat mengganggu kestabilan ekonomi global.

Tentu dengan adanya kebijakan baru tersebut menjadi sorotan warga dunia yang menjalin kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat. Mengingat negara ini merupakan negara yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian global dan besarnya pasar yang telah dipengaruhinya. Oleh karena itu, hal ini mengalami berbagai macam respon oleh warga dunia termasuk di dalamnya adalah China, yang menjadi negara pengekspor baja ke-8 dan alumunium ke-2 terbesar ke Amerika Serikat.⁶ Berikut akan penulis jelaskan negara pengekspor baja dan alumunium ke Amerika Serikat.

Kanada tetap menjadi top list negara yang menjadi pengekspor baja terbesar pertama ke Amerika Serikat sebanyak 4,3 juta ton, kedua disusul oleh Brazil sebesar 3,6 juta ton, Ketiga adalah Korea Selatan sebesar 2,7 juta ton, Keempat adalah Meksiko sebesar 2,4 juta ton, kelima adalah Rusia sebesar 2,4 juta ton, sama dengan Meksiko kuantitasnya namun jika dipersentasi Rusia menduduki peringkat kelima yakni 9% dan Meksiko 10%, selanjutnya keenam adalah Turki sebesar 1,9 juta ton baja, ketujuh adalah Jepang yakni sebesar 1,3 juta ton, kedelapan adalah China

⁶ *Trump berlakukan tarif impor, Cina siapkan 'perang dagang'*, 9 Maret 2018 diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43341137> (14/10/2018. 21:15 WIB)

dengan 1,1 juta ton baja, kesembilan adalah Jerman sebesar 807 ribu ton, dan yang terakhir adalah India yakni sebesar 538 ribu ton baja.⁷

Sama halnya dengan baja, Kanada menjadi negara teratas yang mengekspor Aluminium ke Amerika Serikat yakni sebesar US\$ 8,5 miliar, lalu disusul dengan China yang menduduki peringkat kedua yakni sebesar US\$ 3,5 miliar, ketiga adalah Rusia yakni sebesar US\$ 1,6 miliar, Uni Emirat Arab sebesar US\$ 1,5 miliar, lalu peringkat kelima adalah Meksiko sebesar US\$ 1 miliar, selanjutnya adalah Argentina sebesar US\$ 570 juta, ketujuh adalah Jerman sebesar US\$ 561 juta, kedelapan adalah India yakni sebesar US\$ 44 juta, Afrika Selatan sebesar US\$ 354 juta, dan terakhir adalah Qatar sebesar US\$ 307 juta.⁸

Respon Presiden China Xi Jinping dengan diwakilkan oleh menteri Luar Negerinya, “Wang Yi” menyatakan bahwa tak sepatutnya Amerika Serikat membuat keputusan sepihak tersebut sehingga dapat menimbulkan persoalan baru, dan mengingat hal yang dilakukan tersebut juga bersinggungan dengan nilai – nilai yang ada di WTO. ⁹Oleh karena itu Presiden China yaitu Xi Jinping melakukan pembalasan terhadap Amerika Serikat pada tanggal 2 April 2018 dengan menaikkan bea impor produk Amerika Serikat ke China berupa tarif impor Kedelai, daging babi

⁷TopTradePartner, diakses dalam https://www.trade.gov/mas/ian/build/groups/public/@tg_ian/documents/webcontent/tg_ian_003364.pdf, (01/04/2019, 00:36 WIB)

⁸Ibid.,

⁹ Opcit., Trump berlakukan tarif impor, Cina siapkan 'perang dagang'
Pasal III berisi larangan pengenaan pajak dan upaya-upaya lainnya yang diskriminatif terhadap produk-produk impor.

dan minuman anggur sebanyak 28%.¹⁰ Hal tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah gertakan yang efisien agar Amerika Serikat dapat menurunkan tarif impor menjadi seperti semula, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa dengan adanya kebijakan baru ini, tidak hanya kedua negara ini saja yang mengalami kesulitan namun negara – negara yang menjalin hubungan kerjasama ekonomi dengan kedua negara tersebut terkena dampaknya, mengingat kedua negara ini adalah negara penguasa ekonomi global.

Penulis membahas penelitian ini dikarenakan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan yang mampu membuat perekonomian China terkena dampak. Yang mana AS meningkatkan beberapa produk ekspor besar China ke AS, yaitu baja dan alumunium. Untuk baja sendiri China menjadi pengeksportir terbesar ke AS ke-8 dan pengeksportir terbesar alumunium ke AS ke-2. Yang mana menjadi salah satu jajaran 10 pengeksportir terbesar baja dan Alumunium ke AS. Dengan demikian China harus membayar ongkos lebih besar agar bisa mengeksportir ke negara paman sam tersebut. dan hal inilah yang membuat perekonomian China menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, untuk menekan kerugian tersebut, akhirnya China mengeluarkan kebijakan peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur. Yang mana produk tersebut merupakan produk impor AS ke China. Hal ini dilakukan oleh China dengan harapan agar AS mampu mencabut kebijakan mengenai peningkatan bea impor baja dan alumunium dan tak semena – mena dalam membuat kebijakan. Wang

¹⁰ *Trump kenakan bea masuk pada produk Cina, Beijing segera lancarkan balasan*, 4 April 2018, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43637257> (01/11/2018. 22.17 WIB)

Yi, Selaku menteri Luar Negeri China mengatakan *"If a trade war were initiated by the United States, China would fight to the end to defend its own legitimate interests with all necessary measures,"*¹¹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, **“Mengapa China meningkatkan Bea Impor Kedelai, Daging Babi dan Anggur terhadap Amerika Serikat?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis rasionalitas China meningkatkan bea impor kedelai, daging babi, dan anggur.
- b. Untuk menjelaskan rasionalitas China meningkatkan bea impor kedelai, daging babi, dan anggur.
- c. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab China mengeluarkan kebijakan peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur.

¹¹ Xinhua, *Xinhua Headlines : Fears of trade war after U.S decides to levy tariffs on China*, diakses dalam http://www.xinhuanet.com/english/2018-03/23/c_137060630_2.htm (23/07/2019, 18:27 WIB)

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk pembuatan tugas akhir pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang

1. Secara Akademis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan ilmu Hubungan Internasional, baik secara teori maupun konsep dan kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti maupun dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan kajian yang sama atau berhubungan dengan kajian penulis ini sendiri.

1.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian terkait judul diatas, penulis mempelajari penelitian – penelitian terdahulu mengenai beberapa rivalitas atau bentuk dari kompetensi yang dilakukan oleh kedua negara besar ini. baik Amerika Serikat maupun China, dan kebijakan kebijakan yang diambil oleh kedua negara tersebut untuk bersaing satu sama lain ataupun bentuk respon dari kebijakan satu dengan yang

lainnya. Dan untuk menghindari kesamaan penulisan dan cara menganalisa fenomena. Beberapa penelitian – penelitian yang sudah dianalisa sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah skripsi dari Vika Mayasari Universitas Hasanudin dengan judul *“Rivalitas Kepentingan Ekonomi Amerika Serikat dan Republik Rakyat China dalam Mendapatkan Sumber Daya Energi di Indonesia”*.¹² Membahas mengenai rivalitas yang dilakukan oleh China maupun Amerika Serikat dalam menguasai energi yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kerjasama dalam bidang energi dan pembelian sejumlah perusahaan yang memiliki nilai yang besar dan strategis. Penelitian ini penulis jadikan acuan sebagai adanya track record Amerika Serikat dan China dalam rivalitas ekonomi. Sehingga dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan informasi tambahan jika Amerika Serikat dan China saling berkompetisi kekuasaan jauh sebelum adanya saling menaikkan bea impor tersebut.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Mindo Stevi Ardi dari Universitas Indonesia yang berjudul *“Analisa Kepentingan Ekonomi – Politik Amerika Serikat di balik defisit perdagangan dengan China (2005-2010)”*.¹³ Membahas mengenai kerjasama yang terjalin antara Amerika Serikat dengan China yang dimulai perjanjian dagang bilateral pada juli 1979, namun lambat laun berjalannya kerjasama Amerika

¹² Vika, 2012, *Rivalitas Kepentingan Ekonomi Amerika Serikat dan Republik Rakyat China dalam Mendapatkan Sumber Daya Energi di Indonesia*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

¹³ Mindo, 2012, *Analisa Kepentingan Ekonomi – Politik Amerika Serikat di Balik Defisit Perdagangan dengan China (2005-2010)*, Skripsi, Depok: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.

merasa defisit dengan ditandai meningkatnya jumlah impor dibandingkan ekspor dan meningkatnya angka pengangguran di Amerika Serikat. Oleh karena itu Amerika Serikat lebih memperhatikan kepentingan ekonomi politiknya mulai saat itu, dan membuat kebijakan – kebijakan baru yang lebih menguntungkan untuk kedua pihak. Penelitian penulis gunakan sebagai informasi tambahan untuk mengetahui adanya defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap China.

Penelitian ketiga yaitu jurnal dari Adirini Pujayanti yang berjudul *“Perang Dagang Amerika Serikat – China dan Implikasinya bagi Indonesia”*.¹⁴ Mengingat dampak dari perang menaikkan bea impor antara Amerika Serikat dan China, yang mana Amerika menaikkan tarif impor sebesar US\$50 Milyar, sedangkan China sebesar US\$3 Milyar, tak hanya dirasakan oleh kedua negara tersebut tetapi juga negara berkembang seperti Indonesia, negara berkembang seperti Indonesia merupakan sasaran empuk bagi negara eksportir untuk dijadikan pasar mengingat tingkat konsumsi warga negara Indonesia yang cukup tinggi. Oleh karena itu perlu adanya diplomasi ekonomi Indonesia yang kuat dengan roadmap yang jelas, seperti meningkatkan investasi di berbagai sektor. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama – sama membahas mengenai fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan China, namun perbedaannya adalah Adirini Pujayanti membahas apa dampak yang ditimbulkan untuk Indonesia jika perang dagang antara Amerika Serikat dengan China.

¹⁴ Adirini Pujayanti, *Perang Dagang Amerika Serikat – China dan Implikasinya bagi Indonesia*, Info Singkat, Vol, 10, No, 7 (April 2018), Jakarta : Badan Keahlian DPR RI

Penelitian Keempat adalah penelitian dari Ayatullah Komeini dari Universitas Riau yang berjudul *“Diplomasi Tiongkok terhadap Amerika Serikat dalam Paris Agreement tahun 2015 – 2016”*.¹⁵ Membahas mengenai ratifikasi Paris Agreement yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang sebelumnya negara tersebut enggan membahas mengenai isu Lingkungan walaupun Amerika Serikat penyumbang emisi gas terbesar nomor dua setelah Tiongkok. Ratifikasi tersebut tak terlepas dari diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok seperti menggelar pertemuan bilateral dengan Amerika Serikat yang dimaksudkan menyelesaikan masalah lingkungan internasional khususnya perubahan iklim. Penelitian ini penulis gunakan sebagai informasi tambahan mengenai hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan China yang dinamis.

Penelitian yang kelima adalah skripsi yang dibuat oleh Risco Valentino dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul *“Pengaruh Modernisasi China Terhadap peningkatan aliansi Jepang dan Amerika Serikat”*. berisi tentang munculnya modernisasi militer yang dilakukan oleh China membuat Amerika Serikat merasa terancam. oleh karena itu Amerika Serikat menggandeng Jepang sebagai aliansinya untuk menekan hegemoni yang dapat ditimbulkan oleh China.¹⁶ Penelitian ini penulis jadikan informasi tambahan, bahwa banyak strategi yang dilakukan baik China maupun Amerika Serikat lakukan untuk menyelamatkan kepentingan

¹⁵ Ayatullah Komeini, *Diplomasi Tiongkok terhadap Amerika Serikat dalam Paris Agreement Tahun 2015-2016*, Working Paper, Universitas Riau

¹⁶ Risco, 2014, *Pengaruh Modernisasi Militer China terhadap Peningkatan Aliansi Jepang dan Amerika Serikat*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

negerinya. Salah satunya adalah dengan membuat aliansi, sama dengan yang dilakukan China terhadap Amerika Serikat dalam merespon kebijakannya, yaitu mempererat aliansinya dengan Rusia.

Penelitian keenam adalah skripsi yang dibuat oleh Lismadayanti Sihombing dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul *“Rasionalitas China dalam Kebijakan Peningkatan Bea Impor Sebagai Respon atas Peningkatan Bea Impor Baja dan Aluminium oleh Amerika Serikat”*. berisi tentang respon yang diberikan oleh China terhadap kebijakan Donald Trump, yakni dengan menaikkan bea impor kedelai, daging babi dan anggur. Trump berdalih dengan menaikkan bea impor baja dan aluminium mampu menumbuhkan industrialisasi di negaranya, namun hal tersebut berbalikan dengan negara yang terkena dampaknya, negara – negara pengimpor ke negara tersebut harus mengeluarkan bea yang lebih untuk mengekspor ke Amerika Serikat dan bahkan bisa kehilangan pasar. Oleh karena itu, China sebagai negara yang terkena dampaknya juga harus mengeluarkan respon agar Amerika Serikat tidak terus melakukan hal – hal yang dapat merugikan perdagangan mitranya.

Tabel Posisi Penelitian

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	“Rivalitas Kepentingan Ekonomi Amerika Serikat dan Republik Rakyat China dalam mendapatkan Sumber Daya Energi di Indonesia”	Jenis Penelitian : Deskriptif Pendekatan/Konsep/Teori: <ul style="list-style-type: none"> Peneliti menggunakan konsep kepentingan nasional dengan teknik analisa data 	Kebangkitan Ekonomi RRC yang semakin agresif membuat amerika serikat semakin tidak tenang dan

	Oleh: Vika Mayasari Tana	adalah kualitatif	akhirnya membuat persaingan diantara keduanya. Salah satu negara yang menjadi target keduanya adalah Indonesia yang mana Indonesia memiliki sumber daya energi yang besar, persaingan yang terjadi antara RRC dan Amerika Serikat dalam merebutkan Indonesia ditandai dengan banyaknya kerjasama bilateral dalam bidang energi dan pembelian perusahaan yang dirasa mumpuni.
2.	<p>“Analisa Kepentingan Ekonomi – Politik Amerika Serikat di balik defisit perdagangan dengan China (2005 – 2010)</p> <p>Oleh : Mindo Stei Ardi</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p> <p>Pendekatan/Konsep/Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori ekonomi politik internasional, interdependensi Asimetris 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Amerika Serikat bagaimana mata koin, yakni berbeda tetapi saling berdampingan</p>

			<p>satu dengan yang lainnya, oleh karena itu walaupun keduanya mengalami kondisi yang dikatakan deisit namun keduanya tidak bisa saling memutuskan hubungan karena mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.</p>
3.	<p>“ Perang Dagang Amerika Serikat – China dan Implikasinya bagi Indonesia</p> <p>Oleh : Adirini Pujiyanti</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p> <p>Pendekatan/Konsep/Teori: Peneliti menggunakan konsep Kepentingan nasional untuk menjelaskan akibat perang dagang dan implikasinya bagi Indonesia</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China tak hanya berdampak bagi perekonomian dua negara besar itu saja, melainkan negara – negara berkembang lainnya seperti Indonesia, Indonesia yang memiliki tingkat komsumtif yang tinggi bisa jadi pasar yang</p>

			<p>besar untuk mereka, oleh karena harus adanya diplomasi ekonomi oleh Indonesia agar tidak hanya menjadi sasaran kedua negara tersebut salah satunya dengan meningkatkan investasi di berbagai sektor.</p>
4.	<p>“ Diplomasi Tiongkok terhadap Amerika Serikat dalam Paris Agreement tahun 2015 – 2016 “</p> <p>Oleh : Ayatullah Komeini</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p> <p>Pendekatan/Konsep/Teori: Perspektif Green Thought yang diarahkan oleh teori diplomasi dan menggunakan dua konsep utama penelitian yaitu diplomacy dan agreement</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah Amerika Serikat berhasil untuk ratifikasi Paris Agreement yang sebelumnya negara tersebut enggan membahas mengenai isu Lingkungan walaupun Amerika Serikat penyumbang emisi gas terbesar nomor dua setelah Tiongkok, ratifikasi tersebut tak terlepas dari diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok</p>

			seperti menggelar pertemuan bilateral dengan Amerika Serikat yang dimaksudkan menyelesaikan masalah lingkungan internasional khususnya perubahan iklim.
5.	<p>“ Pengaruh Modernisasi Militer China terhadap peningkatan Aliansi Jepang dan Amerika Serikat</p> <p>Oleh : Risco Valentino</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p> <p>Pendekatan/Konsep/Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan konsep Balance of Power dan teori Alliance 	<p>munculnya modernisasi militer yang dilakukan oleh China membuat Amerika Serikat merasa terancam, oleh karena itu Amerika Serikat menggandeng Jepang sebagai aliansinya untuk menekan hegemoni yang dapat ditimbulkan oleh China.</p>
6.	<p>“Rasionalitas China dalam Peningkatan Bea Impor Sebagai Respon atas Peningkatan Impor Baja dan Alumunium oleh Amerika Serikat”</p> <p>Oleh : Lismadayanti Sihombing</p>	<p>Jenis Penelitian : Eksplanatif</p> <p>Pendekatan/Konsep/Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan Rational Actor Model 	<p>China meningkatkan bea impor untuk kacang kedelai, daging babi dan anggur dalam merespon kebijakan Amerika Serikat mengenai bea</p>

			impor baja dan alumunium.
--	--	--	---------------------------

1.5 Kerangka Dasar Teori

A. Rational Actor Model

Penulis menggunakan konsep *Rational Actor* dalam pengambilan suatu kebijakan. Dimana dalam pengambilan keputusan atau kebijakan tak terlepas dari pemerintah suatu negara. Sehingga keputusan yang diambil untuk suatu Negara adalah sesuai dengan rasional pemerintahan pada saat itu.

Dalam buku ciptaan Graham T. Allison yang berasumsi bahwa “... *implicitly or explicitly favor the “classical” rational actor model, which assumes that unitary states are the key players and they act rationally, calculating cost and benefits of various policy choices in their quest for the one that maximizes their utility...*”¹⁷

Rasionalitas negara dianggap penting dalam hal pengambilan keputusan karena dianggap telah mempertimbangkan tujuan dari kebijakan yakni pemenuhan kepentingan nasional negara, dan keputusan diambil dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh suatu negara. Dalam model ini Graham T. Allison menyebutkan, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan – tindakan pemerintah yang dinilai rasional, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai

¹⁷ Graham T. Allison, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Boston: Little, Brown, hal. 4-5, 10-11

suatu tujuan.¹⁸ Dengan kata lain, bahwa keputusan dari decision maker merupakan suatu keputusan yang rasional, penuh pertimbangan tanpa adanya kontradiksi di internal pemerintah yang semuanya bermuara pada suatu tujuan yakni pemenuhan kepentingan nasional negara.¹⁹ Secara umum dalam pengambil keputusan melalui konsep rasional adalah sebagai berikut ²⁰ :

1. *Goals and Objectives*, Pemerintah harus menentukan tujuan strategis dari pengambilan sebuah keputusan.²¹ Dalam penelitian ini, tujuan dari pengambilan keputusan adalah tercapainya perekonomian yang stabil.
2. *Options*, Berbagai “ pilihan “ atau dalam hal ini keputusan atau kebijakan yang relevan untuk mengatasi permasalahan strategis suatu negara. Yang digambarkan dalam penelitian ini dengan, apakah China harus bernegosiasi atau dengan menaikkan bea impor untuk menyelesaikan permasalahan peningkatan bea impor baja dan aluminium yang dilakukan oleh Amerika Serikat.
3. *Consequences*, dari masing masing “pilihan” yang diambil akan menciptakan konsekuensi. konsekuensi yang relevan adalah konsekuensi yang memberikan keuntungan atau manfaat untuk tujuan dari suatu negara (pemenuhan kepentingan nasional). Digambarkan dalam penelitian ini,

¹⁸ Graham T. Allison, *Conceptual Models and The Cuban Missile Crisis*, *The American Political Science Review*, Volume 63, Issue 3 (Sep., 1969), hal. 694 diakses dari <http://www3.nccu.edu.tw/~lorenzo/Allison%20Conceptual%20Models.pdf>

¹⁹ Graham T. Allison, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES, hal 234

²⁰ Ibid.,

²¹ Graham T. Allison, 2010, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, United Kingdom: Cambridge University Press, hal, 57

dengan pilihan yang diambil oleh China baik itu negosiasi ataupun peningkatan bea impor akan menimbulkan konsekuensi di masing masing pilihan yang diambil. Oleh karena itu pilihan yang memberikan manfaat atau konsekuensi dari pilihan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dari tujuan China yaitu kestabilan perekonomian akan diterapkan sebagai kebijakan.

4. *Choice*, keputusan rasional adalah keputusan yang telah menimbang baik buruknya suatu pilihan. Dan bisa dikatakan bahwa pilihan tersebut merupakan pilihan terbaik dari segala pertimbangan yang telah dilakukan pada tahapan tahapan sebelumnya.²² Dalam penelitian ini, peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur dianggap sebagai pilihan yang sesuai dengan tujuan suatu negara yang kestabilan perekonomian.

Hal ini bisa dikatakan bahwa pilihan yang diambil merupakan sebuah pilihan rasional. Pilihan rasional yang melewati tahapan intelektual. Dalam artian pilihan yang diambil telah mempertimbangkan pada kepentingan nasional ataupun tujuan dari bangsa tersebut. dengan demikian penulis bisa memperkirakan apa kiranya yang melatarbelakangi politik luar negeri suatu negara sehingga keputusan tersebut bisa dianggap sebagai pilihan yang benar – benar rasional.²³

Pemerintah dianggap sebagai aktor utama, pemerintah meneliti seperangkat – tujuan, mengevaluasi berdasarkan keuntungan, baru kemudian memilih salah satu

²² Ibid.,

²³ Ibid.,

yang memberikan keuntungan atau *pay off* tinggi.²⁴ Alasan penulis menggunakan *rational actor model* sebagai kacamata analisa dalam penelitian ini dikarenakan adanya korelasi antara teori dengan isu yang diangkat. Yakni bagaimana rasionalitas China meningkatkan bea impor kedelai, daging babi dan anggur untuk menanggapi kebijakan AS mengenai Peningkatan bea impor baja dan alumunium.

Rasional aktor yang dimaksud oleh Graham T. Allison adalah pemerintah. Yakni Pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah China sebagai aktor utama dalam pengambilan kebijakan. Xi Jinping sebagai kepala pemerintah China merupakan *input* dalam proses pengambilan kebijakan pemerintahan China dalam merespon kebijakan Donald Trump terhadap China dengan menaikkan bea impor ke negara tersebut.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Donald Trump mengenai naiknya bea impor China dalam produk aluminium dan baja memberikan spekulasi tersendiri terhadap kebijakan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kedua negara tersebut dianggap sebagai negara pemegang ekonomi terbesar di dunia. oleh karena itu, jika terjadi pergolakan antara kedua negara tersebut akan memberikan dampak perekonomian terhadap negara – negara lainnya.

Kebijakan Donald Trump terhadap China inilah yang menjadi akar adanya respon Xi Jinping untuk menyikapi kebijakannya tersebut. oleh karena itu peran Xi Jinping ini diperlukan untuk menyikapi dan memberi respon agar tidak adanya

²⁴ Abu Bakar Eby Hara, April 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*, Nuansa Bandung hal. 94

kerugian yang didapatkan untuk negara China. Dalam artian respon yang dilakukan Xi Jinping harus memperhatikan kepentingan – kepentingan negara di dalamnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Variabel Penelitian dan Level Analisa

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisa (variabel dependent) adalah Kebijakan peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur yang dikeluarkan oleh China, yang mana sebagai objek yang perilakunya akan dianalisa. Sementara itu yang menjadi unit eksplanasi (variabel independent) dalam hal ini adalah Kebijakan Peningkatan bea impor baja dan alumunium yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat. Yang mempengaruhi perilaku unit analisa. Level analisa yang digunakan adalah level analisa korelasionis.²⁵ yang mana fenomena yang dikaji (unit analisa) yakni peningkatan bea impor kedelai, daging babi, dan anggur merupakan perilaku negara, begitu juga dengan unit eksplanasi merupakan perilaku negara yakni peningkatan bea impor baja dan alumunium. Sehingga bisa dikatakan unit analisa dengan unit eksplanasi setara. Yaitu sama – sama dikategorikan dalam level negara-bangsa. Kemudian menurut Mochtar Mas'oed bahwa ada 5 (lima) level analisa yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, kelompok negara, dan sistem internasional.²⁶

²⁵ Mochtar Mas'oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional (Disiplin dan Metodologi)*, Jakarta : LP3ES

²⁶ Mohtar Mas'oed, 1989, *STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL, Tingkat Analisis dan Teorisi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Hal. 116.

1.6.2 Metode Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis termasuk dalam penelitian eksplanatif. Dengan menjelaskan keterkaitan teori dan konsep yang digunakan dengan isu yang diangkat. Begitu juga analisa dalam penelitian ini digunakan sebagai aspek pengujian atas hipotesa yang dirumuskan. Penulis berusaha untuk menggambarkan rasionalitas China dalam peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur sebagai respon kenaikan tarif impor yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam produk baja dan aluminium.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan data kualitatif. yang mana data yang digunakan berasal dari studi pustaka, yakni berita online dan cetak, jurnal maupun literatur tertulis yang saling berkaitan. Setelah data terkumpul, penulis kelompokkan ke dalam bab pembahasan.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dimana analisa ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu klasifikasi data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data dikelompokkan, kemudian menghubungkan data – data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan dari kumpulan data yang telah dipilih melalui konsep yang

digunakan. Untuk metode berfikir sendiri, penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu membahas dari hal – hal yang umum dianalisis sampai dengan hal - hal khusus. Yaitu peneliti berangkat dari teori kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta lalu menarik kesimpulan.²⁷

1.6.4 Batasan Materi dan Waktu

Untuk ruang lingkup penelitian ini, penulis mengangkat rasionalitas kebijakan atau respon yang dilakukan oleh China pada kenaikan tarif impor aluminium dan baja ke Amerika Serikat, yang mana isu tersebut dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat adalah pada tahun 2018.

1.7 Hipotesa

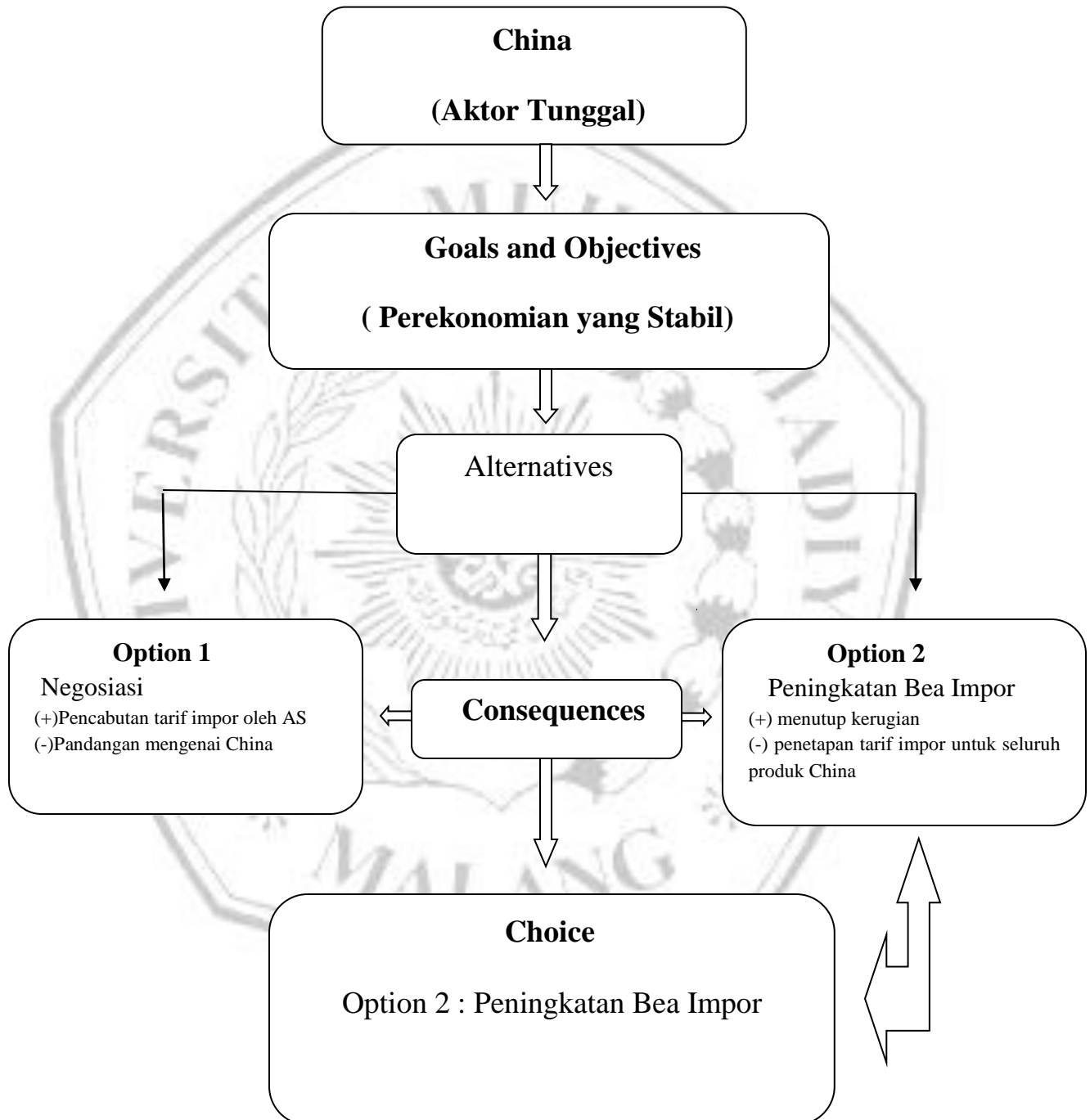
Kebijakan AS mengenai peningkatan bea impor baja dan aluminium membuat ketidakstabilan perekonomian China. Karena secara tidak langsung China harus membayar tarif lebih untuk mengekspor baja dan aluminium ke negara tersebut. Oleh karena itu, akhirnya China mengeluarkan respon dengan bernegosiasi atau meningkatkan bea impor sama seperti yang dilakukan AS terhadap China. Rasionalitas China mengeluarkan kebijakan didasari atas tujuan negaranya yaitu kestabilan perekonomian. Oleh karena itu, China mengeluarkan respon untuk bernegosiasi atau peningkatan bea impor untuk mencapai tujuannya. Pilihan

²⁷Prof. Dr. Suryana, 2010, *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

bernegosiasi memberikan dampak positif bagi China berupa pencabutan kebijakan peningkatan bea impor baja dan aluminium oleh AS. Namun dampak negatifnya bagi China adalah China dipandang sebagai negara yang patuh terhadap apa yang AS perintahkan. Karena ada persyaratan perdagangan yang diajukan oleh AS agar mencapai kesepakatan negosiasi. Pilihan peningkatan bea impor memberikan dampak positif membalas kerugian yang ditimbulkan oleh kebijakan AS. Dan dampak negatifnya adalah peningkatan bea impor di seluruh produk ekspor China ke AS. Oleh karena itu, akhirnya China mengeluarkan kebijakan peningkatan bea impor kedelai, daging babi dan anggur dikarenakan negosiasi gagal tercapai dan kebijakan peningkatan bea impor dirasa oleh China mampu untuk mencapai tujuannya yaitu kestabilan perekonomian karena membalas bea impor sesuai dengan apa yang dilakukan oleh AS.

1.8 Alur Pemikiran

Bagan 1.1 Alur Pemikiran



1.9 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB I : Pendahhuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Dasar Teori : Rational Actor 1.6 Metodologi Penelitian 1.7 Hipotesa 1.8 Alur Pemikiran 1.9 Sistematika Penulisan
BAB II : Hubungan Perdagangan China dengan AS dan Sejarah Peningkatan Bea Impor Baja dan Alumunium oleh AS	2.1 Hubungan Perdagangan China dengan Amerika Serikat 2.2 Sejarah Peningkatan Bea Impor Baja dan Alumunium oleh AS 2.2.1 Kebijakan Non-Tarif Voluntary Export Restraints (VRAs) Amerika Serikat terhadap Produk Baja dari Jepang dan Eropa Tahun 1969 2.2.2 Kebijakan Tarif Baja Pada Masa Pemerintahan Presiden Bush Tahun 2002 2.2.3 Kebijakan Tarif Impor Baja dan Alumunium tahun 2018
BAB III Respon China	3.1 Respon China Terkait Peningkatan Bea Impor Baja dan Alumunium Yang Dilakukan Amerika Serikat

<p>terhadap Kebijakan</p> <p>Peningkatan Bea</p> <p>Impor Baja dan</p> <p>Alumunium oleh</p> <p>Amerika Serikat</p>	<p>3.2 Konsekuensi Pilihan Kebijakan China dalam Merespon Kebijakan Peningkatan Bea Impor AS</p> <p>3.2.1 Pilihan Untuk Bernegosiasi</p> <p>3.2.2 Pilihan Untuk Meningkatkan Bea Impor Kedelai, Daging Babi dan Anggur</p> <p>3.3 Kebijakan Peningkatan Bea Impor Kedelai, Daging Babi dan Anggur</p>
<p>BAB IV : Penutup</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>